

Surat Ibnur Qayyûm

Imam Abu 'Abdillah Muhammad bin
Abu Bakar bin Ayyub
Ibnur Qayyûm Al-Jauziyyah
(691-751 H)

بِسْمِ اللَّهِ الرَّحْمَنِ الرَّحِيمِ

[ORANG YANG DIBERKAHI]

Hanya Allah yang diminta dan diharapkan untuk memberi kebaikan kepada Akh ‘Alauddin di dunia dan akhirat, memberikan manfaat, dan menjadikannya sebagai orang yang diberkahi dimana pun dia berada.

Yang dimaksud dengan *barakah* (keberkahan) seseorang adalah: dia mengajarkan kebaikan di manapun dia berada dan memberikan nasihat kepada setiap orang yang berkumpul dengannya. Allah *Ta’alaa* berfirman mengabarkan tentang (perkataan Nabi ‘Isa) Al-Masih ﷺ:

﴿ وَجَعَلَنِي مُبَارَكًا أَيْنَ مَا كُنْتُ ... ﴾

“dan Dia menjadikan aku seorang yang diberkahi di mana saja aku berada...” (QS. Maryam: 31)

Yakni: mengajarkan kebaikan, berdakwah mengajak kepada Allah, mengingatkan tentang-Nya dan mendorong untuk taat kepada-Nya. Inilah yang dimaksud keberkahan seseorang.

[ORANG YANG TIDAK DIBERKAHI]

Barangsiapa yang tidak memiliki sifat-sifat ini; maka dia tidak mempunyai berkah, bertemu dan berkumpul dengan orang semacam ini adalah tidak berkah, bahkan keberkahan orang yang bertemu dan berkumpul dengannya: akan terhapus. Karena orang semacam ini hanya menyia-nyiakan waktu untuk membicarakan

peristiwa-peristiwa yang terjadi dan merusak hati. Setiap cacat yang masuk pada seorang hamba; maka sebabnya adalah: terbuangnya waktu dan rusaknya hati, dan hal itu akan mengakibatkan hilangnya bagian dia disisi Allah dan dan berkurangnya derajat dan kedudukan dia disisi-Nya. Oleh karena itu; sebagian Syaikh berkata: “Janganlah kalian berkumpul dengan orang yang hanya akan membuang waktu dan merusak hati!” Karena; kapan saja waktu disia-siakan dan hati ditimpa kerusakan; maka semua perkara hamba akan sia-sia, dan termasuk dalam firman Allah:

﴿...وَلَا تُطِعْ مَنْ أَغْفَلْنَا قَلْبَهُ عَن ذِكْرِنَا وَاتَّبَعَ هَوَاهُ

وَكَانَ أَمْرُهُ فُرُطًا﴾

“...dan janganlah engkau mengikuti orang yang hatinya telah Kami lalaikan dari mengingat Kami, serta menuruti hawa nafsunya dan perkaranya sia-sia.” (QS. Al-Kahfi: 28)

Siapa saja yang memperhatikan keadaan makhluk; niscaya akan dia dapatkan keadaan mereka semua -kecuali sedikit- termasuk orang-orang yang hatinya lalai dari mengingat Allah *Ta'aalaa*, mengikuti hawa nafsu mereka dan perkara-perkara serta kemaslahatan-kemaslahatan mereka menjadi sia-sia; yakni: mereka kurang memperhatikan hal-hal yang bermanfaat dan mengandung maslahat bagi mereka, mereka sibuk dengan hal-hal yang tidak bermanfaat bagi mereka, bahkan berbahaya bagi mereka; baik di dunia maupun di akhirat.

Allah ﷻ telah memerintahkan Rasul-Nya agar tidak mentaati mereka. Maka (dari sini kita ambil kesimpulan-pent): **ketaatan (kita) kepada Rasul ﷺ tidak akan sempurna kecuali dengan tidak taat kepada mereka**, karena mereka hanyalah mengajak kepada hal-hal yang sesuai dengan mereka; berupa: mengikuti hawa nafsu dan lalai dari dzikir (mengingat) Allah.

[KELALAIAN DAN MENGIKUTI HAWA NAFSU ADALAH SUMBER KEJELEKAN]

Kelalaian dari mengingat Allah dan negeri akhirat kalau bergabung dengan mengikuti hawa nafsu; maka akan memunculkan segala kejelekan. Dan (sayangnya) kedua hal tersebut sering beriringan dan tidak terpisahkan. Barangsiapa memperhatikan rusaknya alam semesta -secara umum maupun khusus-; maka akan dia dapatkan bahwa (kerusakan) tersebut muncul disebabkan dua hal ini. **Kelalaian** akan menghalangi seorang hamba dari gambaran kebenaran, mengenalnya dan berilmu tentangnya, sehingga dia termasuk “orang-orang yang sesat”. Dan **mengikuti hawa nafsu** akan menghalanginya dari menuju kebenaran, menginginkannya dan mengikutinya, sehingga dia termasuk “orang-orang yang dimurkai”.

[*ASH-SHIRAATHUL MUSTAQIIM* (JALAN YANG KURUS)]

Adapun “orang-orang yang diberi nikmat”; maka mereka-lah yang Allah berikan karunia untuk mengenal kebenaran secara **ilmu** dan tunduk kepada kebenaran serta lebih mendahulukannya atas yang lainnya secara **amal**. Hanya mereka yang berada di atas jalan

keselamatan dan selain mereka berada diatas jalan kebinasaan. Oleh karena itulah Allah ﷻ memerintahkan kita agar mengucapkan sehari semalam beberapa kali:

﴿ أَهْدِنَا الصِّرَاطَ الْمُسْتَقِيمَ ﴿٦﴾ صِرَاطَ الَّذِينَ أَنْعَمْتَ

عَلَيْهِمْ غَيْرِ الْمَغْضُوبِ عَلَيْهِمْ وَلَا الضَّالِّينَ ﴿٧﴾ ﴾

“Tunjukilah kami jalan yang lurus, (yaitu) jalan orang-orang yang telah Engkau beri nikmat kepadanya; bukan (jalan) mereka yang dimurkai dan bukan (pula jalan) mereka yang sesat.” (Al-Fatihah: 6-7)

Sungguh, seorang hamba sangat membutuhkan kepada: (1)mengetahui hal-hal yang bermanfaat baginya di dunia dan akhiratnya, dan (2)lebih mendahulukan dan menginginkan apa-apa yang bermanfaat baginya dengan menjauhi apa-apa yang membahayakannya. Dengan terkumpulnya dua hal ini; maka dia telah diberikan petunjuk kepada “jalan yang lurus”. Kalau dia tidak mempunyai pengetahuan terhadap hal tersebut; maka dia telah menempuh “jalan orang-orang yang sesat” dan kalau dia tidak mempunyai keinginan untuk mengikuti/mengamalkannya; maka dia telah menempuh “jalan orang-orang yang dimurkai”. Dari sini (kita) mengetahui kedudukan do’a yang agung ini, kebutuhan yang mendesak kepadanya, dan bergantungnya kebahagiaan dunia dan akhirat kepada (do’a) tersebut.

[MACAM-MACAM HIDAYAH (PETUNJUK)]

Seorang hamba sangat membutuhkan kepada hidayah (petunjuk) di setiap saat dan di setiap (hembusan) nafas pada segala perkara yang dia kerjakan dan tinggalkan. Karena dia akan senantiasa berada pada beberapa perkara yang tidak akan lepas darinya:

- Seperti: perkara-perkara yang dia lakukan tidak sesuai dengan petunjuk dikarenakan kebodohan. Maka dia butuh untuk memohon petunjuk kepada kebenaran dalam perkara-perkara tersebut.
- Atau dia mengetahui petunjuk dalam perkara-perkara tersebut, (akan tetapi) dia sengaja mengerjakannya dengan tidak sesuai petunjuk. Maka dia butuh untuk bertaubat darinya.
- Atau perkara-perkara yang tidak dia ketahui petunjuknya baik secara ilmu maupun amalan, maka dia kehilangan petunjuk untuk mengetahui dan mengenalnya dan (tidak mendapatkan petunjuk) untuk menginginkan, menghendaki dan mengamalkannya.
- Atau perkara-perkara yang dia diberi petunjuk kepadanya dari satu segi tanpa segi yang lain. Maka dia butuh kepada kesempurnaan petunjuk dalam perkara-perkara tersebut.
- Atau perkara-perkara yang dia telah diberi petunjuk secara global tanpa rinciannya. Maka dia butuh kepada petunjuk terhadap rinciannya.
- Atau jalan (kebenaran) yang dia sudah diberikan petunjuk kepadanya, akan tetapi dia membutuhkan petunjuk lain di dalam (jalan) tersebut. Karena ada

perbedaan antara petunjuk kepada jalan dengan petunjuk di dalam jalan tersebut. Tidakkah anda perhatikan bahwa: seorang yang mengetahui bahwa jalan menuju daerah A adalah dengan melewati jalan ini dan jalan itu, akan tetapi dia sendiri tidak bisa untuk menempuhnya. Karena untuk menempuhnya; dibutuhkan kepada petunjuk khusus dalam cara menempuhnya; seperti: jalan tersebut harus di tempuh pada jam ini dan jam itu, pada tempat tertentu harus mengambil air (untuk perbekalan) sebanyak sekian (liter) dan tempat yang bisa dijadikan persinggahan adalah tempat ini dan bukan tempat itu. Maka inilah yang dinamakan petunjuk di dalam jalan; yang kadang dilalaikan oleh orang yang sudah mengetahui bahwa jalannya adalah ini; akan tetapi dia binasa (di tengah jalan-pent) dan tidak sampai ke tujuan.

- Demikian juga ada perkara-perkara yang dia (seorang hamba) membutuhkan petunjuk di masa yang akan datang; sebagaimana dia telah mendapatkannya di masa yang telah lalu.
- Dan perkara-perkara yang dia tidak mengetahui tentang kebenaran atau kebatilannya. Maka dia butuh petunjuk terhadap ketepatan di dalamnya.
- Dan perkara-perkara yang dia yakini kebenarannya ternyata dia tersesat tanpa disadari. Maka dia butuh petunjuk dari Allah untuk bisa pindah dari keyakinan (yang sesat) tersebut (menuju kebenaran yang hakiki).
- Dan (terakhir): perkara-perkara yang dia lakukan sesuai petunjuk; maka dia butuh terhadap **petunjuk untuk bisa menunjuki orang lain**. Maka kalau dia menyepelekan hal ini; dia telah menyia-nyiakan

petunjuk sesuai dengan (sikap meremehkannya) tersebut. Di lain segi: **dia menunjukki orang lain, mengajari dan menasihatnya; maka hal itu akan membuka pintu petunjuk bagi dirinya sendiri; karena balasan adalah sesuai dengan amalan. Setiap kali dia menunjukki orang lain dan mengajarnya; maka Allah akan menunjukki dan mengajarnya; sehingga dia menjadi orang yang memberi petunjuk dan mendapat petunjuk.** Sebagaimana terdapat dalam do'a Nabi ﷺ yang dirwayatkan oleh At-Tirmidzi dan lainnya:

اللَّهُمَّ زَيِّنَا بِزِينَةِ الْإِيمَانِ، وَاجْعَلْنَا هُدَاةً مُهْتَدِينَ، غَيْرَ
ضَالِّينَ وَلَا مُضِلِّينَ، سَلْمًا لِأَوْلِيَائِكَ، حَرْبًا لِأَعْدَائِكَ،
نُحِبُّ - بِحُبِّكَ - مَنْ أَحَبَّكَ، وَنُعَادِي - بِعَدَاوَتِكَ - مَنْ
خَالَفَكَ

“Wahai Allah, hiasilah kami dengan hiasan iman, dan jadikanlah kami para pemberi petunjuk yang mendapatkan petunjuk, bukan orang-orang yang sesat dan menyesatkan, membela para wali-Mu dan memerangi musuh-musuh-Mu, dengan kecintaan karena-Mu kami mencintai orang-orang yang Engkau cintai dan dengan permusuhan karena-Mu kami memusuhi orang-orang yang menyelisih-Mu”.

[UNTUK BISA MENJADI IMAM; MAKA HARUS BERMAKMUM KEPADA IMAM YANG SEBELUMNYA]

Allah ﷻ telah memuji hamba-hamba-Nya yang beriman yang mereka meminta kepada-Nya agar dijadikan imam-imam yang memberi petunjuk. Allah *Ta'aalaa* menjelaskan sifat hamba-hamba-Nya:

﴿ وَالَّذِينَ يَقُولُونَ رَبَّنَا هَبْ لَنَا مِنْ أَزْوَاجِنَا وَذُرِّيَّاتِنَا

قُرَّةَ أَعْيُنٍ وَاجْعَلْنَا لِلْمُتَّقِينَ إِمَامًا ﴾ ٧٤

“Dan orang-orang yang berkata: “Wahai rabb kami, anugerahkanlah kepada kami pasangan kami dan keturunan kami sebagai penyenang hati (kami), dan jadikanlah kami imam (pemimpin) bagi orang-orang yang bertakwa.” (Al-Furqan: 74)

(Tentang tafsir: “jadikanlah kami imam (pemimpin) bagi orang-orang yang bertakwa”) Ibnu ‘Abbas berkata: “Orang lain mengambil petunjuk kebaikan dari kami.” Abu Shalih berkata: “Orang lain mengambil teladan dari petunjuk kami.” Mak-hul berkata: “pemimpin-pemimpin dalam ketakwaan, dimana orang-orang yang bertakwa meneladani kami.”

Adapun Mujahid; maka dia berkata: ”Jadikanlah kami pengikut orang-orang yang bertakwa; yang meneladani mereka.” Ada orang yang tidak mengetahui tingkat pemahaman salaf dan kedalaman ilmu mereka yang menganggap janggal tafsir (Mujahid) ini; orang ini berkata: “Menurut pendapat (Mujahid) ini; berarti (makna) ayat ini terbalik, aslinya adalah: *dan*

jadikanlah orang-orang yang bertakwa imam (pemimpin) bagi kami.”

Padahal tidak mungkin di dalam Al-Qur'an ada yang terbalik, justru ini termasuk kesempurnaan pemahaman Mujahid رحمته; karena **seseorang tidak akan menjadi imam bagi orang-orang yang bertakwa kecuali jika dia menjadi pengikut orang-orang yang bertakwa (sebelumnya)**. Maka Mujahid mengingatkan hal ini yang dengannya mereka bisa meraih tujuan (untuk menjadi imam-pent). Yaitu: mereka harus meneladani para pendahulunya yang bertakwa sebelumnya; yang dengan hal ini; Allah akan menjadikan mereka sebagai imam-imam bagi orang-orang yang bertakwa setelah mereka. (Pemahaman) ini termasuk pemahaman terbaik dan paling lembut dalam (menafsirkan) Al-Qur'an dan bukan pemahaman yang terbalik. Maka; barangsiapa yang menjadi pengikut Ahlus Sunnah sebelum dia; maka orang-orang yang setelahnya -dan yang bersamanya-; akan menjadi pengikutnya.

[PARA IMAM BERSEPAKAT DALAM TA'SHILAAT 'ILMIYYAH (PONDASI-PONDASI KEILMUAN)]

Allah ﷻ menggunakan lafadz tunggal: إِمَامًا *imam*, dan Dia tidak mengatakan: *dan jadikanlah kami* أئمة *imam-imam* (padahal kata ganti yang digunakan adalah نا “kami” yang menunjukkan banyak/lebih dari satu-pent).

Ada yang mengatakan: kata *إِمَام* dalam ayat tersebut merupakan bentuk jamak dari *آم*, seperti kata *صَاحِب* dan *صِحَاب*. Ini adalah pendapat Al-Akhfasy, dan ini kurang tepat, karena bentuk semacam ini bukan termasuk bahasa yang masyhur dan terkenal di pakai; sehingga firman Allah tidak bisa di tafsirkan dengannya.

Yang lain berkata: *إِمَام* disini adalah *mashdar* (sehingga maknanya adalah: kepemimpinan-pent), bukan *isim* (yang maknanya: imam-pent), sama seperti *قَامَ قِيَامًا* dan *صَامَ صِيَامًا*, sehingga makna ayat adalah: *jadikanlah kami orang-orang yang mempunyai kepemimpinan*. Dan pendapat ini lebih lemah dari sebelumnya.

Al-Farra' berkata: Allah katakan *﴿إِمَامًا﴾* *imam* dan tidak Dia katakan *أئِمَّةٌ* *imam-imam*, ini seperti firman-Nya:

﴿فَأْتِيَافِرْعَوْنَ فَقُولَا إِنَّا رَسُولُ رَبِّ الْعَالَمِينَ ﴿١٦﴾﴾

“maka datanglah kamu berdua kepada Fir’aun dan katakanlah: Sesungguhnya kami (berdua) adalah rasul Rabb seluruh alam.” (QS.Asy-Syu’ara: 16)

Allah tidak mengatakan: *رَسُولًا* (dua orang rasul). Maka kata *(إِمَامًا/imam)* tersebut merupakan bentuk tunggal akan tetapi yang dimaksud adalah *jama'* (banyak). Seperti perkataan seorang penyair:

يَا عَاذِلَاتِي لَا تُرِدْنَ مَلَامَتِي

إِنَّ الْعَوَازِلَ لَيْسَ لِي بِأَمِيرٍ

Wahai para wanita pencelaku! Kalian tidak menginginkan celaanku.

Sungguh para pencela; mereka bukanlah pemimpinku

Yakni: لَيْسَ لِي بِأَمِيرٍ (bukanlah para pemimpinku).

Ini adalah pendapat yang terbaik, akan tetapi masih membutuhkan tambahan penjelasan; yaitu: Bahwa orang-orang yang bertakwa semuanya berada pada satu jalan, sesembahan mereka satu, mereka mengikuti satu kitab dan satu nabi, mereka hamba bagi Rabb yang satu, maka agama mereka satu, nabi mereka satu, kitab mereka satu dan sesembahan mereka satu. Sehingga mereka (orang-orang yang bertakwa tersebut) seolah-olah semuanya merupakan satu imam/pemimpin bagi orang-orang setelah mereka. Tidak seperti pemimpin-pemimpin yang berbeda-beda; yang jalan mereka berbeda-beda, pendapat dan 'aqidah mereka berbeda-beda. Maka, (kita) hanya mengikuti (jalan) yang mereka (orang-orang yang bertakwa) berada di atasnya, dan (jalan) itu adalah satu, dan itulah imam yang hakiki.



[KEPEMIMPINAN DALAM AGAMA HANYA
BISA DIRAIH DENGAN: SABAR DAN TAQWA]

Allah ﷻ telah mengabarkan bahwa *Imamah* (kepemimpinan) ini hanya bisa diraih dengan kesabaran dan keyakinan. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ وَجَعَلْنَا مِنْهُمْ أَئِمَّةً يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا لَمَّا صَبَرُوا
وَكَانُوا بآيَاتِنَا يُوْقِنُونَ ﴾

“Dan Kami jadikan di antara mereka itu pemimpin-pemimpin yang memberi petunjuk dengan perintah Kami selama mereka **sabar** dan mereka **meyakini** ayat-ayat Kami.” (QS. As-Sajdah: 24)

Maka dengan **sabar** dan **yakin**; akan diraih kepemimpinan dalam agama.

Ada yang menafsirkan: Sabar dari dunia.

Ada lagi yang menafsirkan: Sabar terhadap musibah.

Ada juga yang menafsirkan: Sabar dari hal-hal yang dilarang.

Dan pendapat yang benar adalah: Sabar dari semua itu: Sabar dalam melaksanakan kewajiban-kewajiban kepada Allah, sabar dari hal-hal yang Dia haramkan dan sabar terhadap takdir-Nya.

Allah ﷻ menggabungkan antara **sabar** dan **yakin**; karena dengan keduanya seorang hamba akan bahagia, dan dengan kehilangan keduanya; maka hilang pula kebahagiaannya. Karena hati ini akan didatangi oleh

syahwat yang menyelisihi perintah Allah dan *syubhat* yang menyelisihi kabar dari Allah. Maka, dengan kesabaran; syahwat bisa ditolak, dan dengan keyakinan; syubhat bisa ditepis. Karena syahwat dan syubhat sangat bertentangan dengan agama dari segala segi, sehingga tidak ada yang bisa selamat dari adzab Allah; kecuali orang yang bisa menolak syahwat dengan kesabarannya dan menolak syubhat dengan keyakinannya. Oleh karena itulah Allah ﷻ mengabarkan tentang gugurnya amalan orang-orang yang terkena syahwat dan syubhat. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ كَالَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ كَانُوا أَشَدَّ مِنْكُمْ قُوَّةً
 وَأَكْثَرَ أَمْوَالًا وَأَوْلَادًا فَاسْتَمْتَعُوا بِخَلْقِهِمْ فَاسْتَمْتَعْتُمْ
 بِخَلْقِكُمْ كَمَا اسْتَمْتَعَ الَّذِينَ مِنْ قَبْلِكُمْ بِخَلْقِهِمْ
 ... ﴾

“seperti orang-orang sebelum kamu, mereka lebih kuat daripada kamu, dan lebih banyak harta dan anak-anaknya. Maka mereka telah menikmati bagiannya dan kamu telah menikmati bagianmu sebagaimana orang-orang yang sebelummu menikmati bagiannya,...” (QS. At-Taubah: 69)

Maka *“menikmati bagian”* disini adalah: mereka menikmati bagian syahwat mereka.

Kemudian Allah berfirman:

﴿...وَحُضِّتُمْ كَالَّذِي خَاضُوا...﴾

“...dan kamu membicarakan (hal-hal yang batil) sebagaimana mereka membicarakannya...” (QS. At-Taubah: 69)

Ini adalah membicarakan hal-hal yang batil dalam agama Allah, dan inilah pembicaraan orang-orang yang terkena syubhat.

Kemudian Allah berfirman:

﴿...أُولَئِكَ حَبِطَتْ أَعْمَلُهُمْ فِي الدُّنْيَا

وَالْآخِرَةِ وَأُولَئِكَ هُمُ الْخَاسِرُونَ ﴿٦٩﴾

“...Mereka itu sia-sia (batal) amalnya di dunia dan di akhirat. Mereka itulah orang-orang yang rugi.” (QS. At-Taubah: 69)

Maka, Allah ﷻ mengaitkan batalnya amalan dan (datangnya) kerugian: dengan mengikuti syahwat; yaitu: menikmati bagian, dan dengan mengikuti syubhat; yaitu: membicarakan hal-hal yang batil.



[TUGAS SETELAH MENJADI IMAM ADALAH:
MENDAKWAHKAN APA YANG DIBAWA OLEH
RASUL ﷺ]

Sebagaimana (dalam: QS. As-Sajdah: 24) Allah ﷻ mengaitkan *Imamah* (kepemimpinan) dengan **kesabaran** dan **keyakinan**; maka ayat tersebut (QS. As-Sajdah: 24) juga mengandung dua prinsip yang lain:

Pertama: Berdakwah (mengajak) kepada Allah dan memberikan petunjuk kepada makhluk-Nya.

Kedua: (Para imam tersebut) memberikan petunjuk (kepada makhluk) dengan (petunjuk) yang Allah perintahkan melalui lisan Rasul-Nya; tidak dengan akal-akal mereka saja, pendapat, politik dan perasaan mereka, dan tidak juga dengan taklid terhadap nenek moyang mereka tanpa ada bukti dari Allah, karena Allah berfirman:

﴿...يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا...﴾

“...yang memberi petunjuk dengan perintah Kami ...” (QS. As-Sajdah: 24)

[EMPAT PRINSIP YANG TERKANDUNG
DALAM (QS. AS-SAJDAH: 24)]

Maka, inilah empat prinsip yang terkandung dalam ayat ini (QS. As-Sajdah: 24):

Pertama: Sabar; yaitu: menahan diri dari apa saja yang Allah haramkan, memaksa diri untuk mau melaksanakan semua yang Allah wajibkan, dan menahan diri agar tidak marah dan mengeluh terhadap takdir (jelek) yang Allah timpakan.

Kedua: Yakin; yaitu: keimanan yang pasti dan tetap, yang tidak ada keraguan di dalamnya, tidak ada kebimbangan, tidak adak *syakk* dan tidak ada syubhat; dalam lima prinsip ('aqidah)¹ yang di jelaskan oleh Allah ﷻ dalam firman-Nya:

﴿ لَيْسَ الْبِرَّ أَنْ تُوَلُّوا وُجُوهَكُمْ قِبَلَ الْمَشْرِقِ وَالْمَغْرِبِ
وَلَكِنَّ الْبِرَّ مَنْ ءَامَنَ بِاللَّهِ وَالْيَوْمِ الْآخِرِ وَالْمَلَائِكَةِ
وَالْكِتَابِ وَالنَّبِيِّنَ ... ﴾

“Kebajikan itu bukanlah menghadapkan wajahmu kearah timur dan ke barat, tetapi kebajikan itu ialah (kebajikan) orang yang beriman kepada Allah, hari akhir, malaikat-malaikat, kitab-kitab dan nabi-nabi...”
(QS. Al-Baqarah: 177)

Dan firman-Nya:

﴿ ...وَمَنْ يَكْفُرْ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ وَكُتُبِهِ وَرُسُلِهِ
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ فَقَدْ ضَلَّ ضَلَالًا بَعِيدًا ﴾

“...Barangsiapa ingkar kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, dan Hari Akhir; maka sungguh, orang itu telah tersesat sangat jauh.” (QS. An-Nisa’: 136).

¹ Sebagian ulama memasukkan “Iman Kepada Takdir” ke dalam: “Iman Kepada Allah”-pent.

Dan juga firman-Nya:

﴿ ءَامَنَ الرَّسُولُ بِمَا أُنزِلَ إِلَيْهِ مِنْ رَبِّهِ ۚ وَالْمُؤْمِنُونَ كُلٌّ

ءَامَنَ بِاللَّهِ وَمَلَائِكَتِهِ ۚ وَكُتُبِهِ ۚ وَرُسُلِهِ ۚ ... ﴾

“Rasul (Muhammad) beriman kepada apa yang diturunkan kepadanya (Al-Qur’an) dari Rabbnya, demikian pula orang-orang yang beriman. Semua beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya dan rasul-rasul-Nya...” (QS. Al-Baqarah: 285) Dan beriman kepada Hari Akhir masuk di dalam beriman kepada kitab-kitab dan rasul-rasul.

Nabi ﷺ telah menggabungkan (prinsip-prinsip Aqidah) ini dalam hadits Ibnu ‘Umar, dalam sabda beliau:

الإِيمَانُ: أَنْ تُؤْمِنَ بِاللَّهِ، وَمَلَائِكَتِهِ، وَكُتُبِهِ، وَرُسُلِهِ،
وَالْيَوْمِ الْآخِرِ، وَتُؤْمِنَ بِالْقَدَرِ؛ خَيْرِهِ وَشَرِّهِ

“Iman adalah: engkau beriman kepada Allah, malaikat-malaikat-Nya, kitab-kitab-Nya, rasul-rasul-Nya, Hari Akhir, dan engkau beriman kepada takdir yang baik dan yang jelek.”

Orang yang tidak beriman terhadap lima prinsip ini; maka dia bukan termasuk orang mukmin.

Dan yang dinamakan **yakin** adalah: sangat kuatnya keimanan terhadap (prinsip-prinsip Aqidah) ini sampai seolah-olah dapat dilihat dan disaksikan oleh hati. Persamaanya dengan mata hati: seperti matahari dan

bulan terlihat oleh mata kepala. Oleh karena itulah ada Salaf yang berkata: Yakin merupakan keimanan secara keseluruhan.

Ketiga: Memberikan petunjuk kepada makhluk dan berdakwah (mengajak) mereka kepada Allah dan Rasul-Nya.

Allah *Ta'ala*a berfirman:

﴿وَمَنْ أَحْسَنُ قَوْلًا مِّمَّنْ دَعَا إِلَى اللَّهِ وَعَمِلَ صَالِحًا

وَقَالَ إِنِّي مِنَ الْمُسْلِمِينَ﴾ (٣٣)

“Dan siapakah yang lebih baik perkataannya daripada orang yang berdakwah (mengajak) kepada Allah dan beramal shalih dan berkata: Sungguh aku termasuk orang-orang muslim (yang berserah diri).”
(QS. Fushshilat: 33)

Hasan Al-Bashri berkata: “Inilah orang yang dicintai Allah, inilah wali Allah, dia berserah diri kepada Allah, beramal ketaatan kepada-Nya dan berdakwah (mengajak) makhluk kepada-Nya.”

Jenis (manusia) semacam ini adalah jenis manusia yang paling utama dan paling tinggi derajatnya disisi Allah pada Hari Kiamat.

Mereka-lah yang Allah ﷻ kecualikan dari orang-orang yang rugi. Allah *Ta'ala*a berfirman:

﴿ وَالْعَصْرِ ۝١ إِنَّ الْإِنْسَانَ لَفِي خُسْرٍ ۝٢ إِلَّا الَّذِينَ ءَامَنُوا وَعَمِلُوا الصَّالِحَاتِ وَتَوَّصَوْا بِالْحَقِّ وَتَوَّصَوْا بِالصَّبْرِ ۝٣ ﴾

“Demi masa. Sungguh manusia berada dalam kerugian, kecuali orang-orang yang beriman, dan beramal shalih, serta saling menasihati untuk kebenaran, dan saling menasihati untuk kesabaran.”
(Al-‘Ashr: 1-3)

Maka Allah ﷻ bersumpah atas kerugian seluruh manusia; kecuali: orang yang menyempurnakan dirinya dengan keimanan dan amal shalih, serta menyempurnakan orang lain dengan berwasiat kepadanya dengan (iman dan amal shalih) tersebut. Oleh karena itulah Imam Asy-Syafi’i رحمته الله berkata:

لَوْ فَكَّرَ النَّاسُ كُلُّهُمْ فِي سُورَةِ الْعَصْرِ؛ لَكَفَّتْهُمْ

“Kalau seluruh manusia mau memikirkan surat Al-‘Ashr; sungguh surat ini telah mencukupi mereka.”

Dan pengikut Rasul yang hakiki adalah: orang yang berdakwah (mengajak) kepada Allah di atas *bashiirah* (ilmu yakin). Allah *Ta’alaa* berfirman:

﴿ قُلْ هَذِهِ سَبِيلِي أَدْعُو إِلَى اللَّهِ عَلَىٰ بَصِيرَةٍ أَنَا وَمَنِ

أَتَّبَعَنِي ... ﴾

“Katakanlah (wahai Rasul): Inilah jalanku, aku berdakwah (mengajak) kepada Allah di atas bashiirah (ilmu yakin); aku dan orang-orang yang mengikutiku. Maha Suci Allah, dan aku tidak termasuk orang-orang musyrik.” (QS. Yusuf: 108)

Maka, makna firman-Nya: “...aku berdakwah (mengajak) kepada Allah ...”; merupakan penjelasan bagi jalan yang beliau (Rasulullah ﷺ) berada di atasnya. Sehingga, jalan beliau dan jalan para pengikut beliau adalah: Berdakwah (mengajak) kepada Allah. Maka, barangsiapa tidak berdakwah (mengajak) kepada Allah; maka dia tidak berada di atas jalan beliau ﷺ.

Dan firman-Nya: “...di atas bashiirah (ilmu yakin)...”; Ibnul A’rabi berkata: “Bashiraah adalah: tetap (istiqamah) di atas agama.” Ada juga yang mengatakan: Bashiiirah adalah ‘ibrah (pelajaran), sebagaimana kata penyair:

فِي الذَّاهِبِينَ الْأَوَّلِيْنَ سَنَ مِنَ الْمُؤْمِنِ لَنَا بَصَائِرُ

Pada generasi orang-orang terdahulu yang telah lalu

Terdapat bashaa-ir (pelajaran-pelajaran) bagi kita

(Akan tetapi) yang benar adalah: bahwa ‘ibrah (pelajaran) merupakan buah dari bashiirah, kalau seorang mempunyai bashiirah; maka dia akan mengambil ‘ibrah (pelajaran), dan barangsiapa yang tidak mengambil ‘ibrah (pelajaran); maka seolah-olah dia tidak memiliki bashiirah.

Asal dari kata bashiirah adalah: tampak dan jelas. Maka Al-Qur’an dinamakan bashaa-ir; yaitu: dalil-

dalil, petunjuk, dan penjelasan yang mengantarkan kepada kebenaran dan mengarahkan kepada petunjuk.

Oleh karena itulah jalan darah untuk menunjukkan kepada binatang buruan (yang sudah terkena panah-pent) disebut *bashiirah*.

Kemudian, ayat ini juga menunjukkan bahwa: orang yang tidak memiliki *bashiirah*; maka dia bukan termasuk para pengikut Rasul ﷺ; karena para pengikut beliau adalah orang-orang yang memiliki *bashiirah*. Oleh karena itulah Allah katakan: “...aku dan orang-orang yang mengikutiku ...” Kalau maknanya: “Aku dan orang-orang yang mengikutiku berdakwah (mengajak) kepada Allah”; sehingga “orang-orang yang mengikutiku” merupakan ‘*athaf* (diikuti) kepada *dhamiir* (kata ganti) yang ada pada: “...aku berdakwah ...” -dan ‘*athaf* ini bagus karena untuk memisahkan-; maka (ayat) ini menunjukkan bahwa: Para pengikut Rasul adalah orang-orang yang berdakwah (mengajak) kepada Allah dan Rasul-Nya. Adapun kalau ‘*athaf*-nya diikuti kepada *dhamiir* (kata ganti) dalam “...jalanku...”; maka maknanya: “Inilah jalanku dan juga jalan orang-orang yang mengikutiku.”

Atas dua kemungkinan tersebut; maka jalan beliau (Rasulullah ﷺ) dan jalan para pengikutnya adalah: Berdakwah (mengajak) kepada Allah.

Prinsip Keempat (yang bisa diambil dari QS. As-Sajdah: 24-pent) adalah: firman Allah:

﴿...يَهْدُونَ بِأَمْرِنَا ...﴾

“...yang (meraka) memberi petunjuk dengan perintah Kami ...” (QS. As-Sajdah: 24)

Ini menunjukkan bahwa mereka mengikuti apa yang Allah turunkan kepada Rasul-Nya, dan mereka hanya menunjukki dengan hal itu; tidak dengan yang lainnya dari perkataan-perkataan, pendapat-pendapat, aliran-aliran dan madzhab-madzhab. Bahkan mereka tidak memberi petunjuk kecuali khusus dengan perintah-Nya.

[IMAM YANG SESUNGGUHNYA]

Kesimpulannya: Bahwa imam-imam yang bisa diteladani adalah: mereka yang menggabungkan antara: (1)Sabar, (2)Yakin, (3)Berdakwah (mengajak) kepada Allah, (4)Dengan Sunnah dan wahyu; tidak dengan pendapat-pendapat dan bid'ah-bid'ah. Mereka-lah para khalifah Rasul ﷺ untuk umat beliau, mereka-lah orang-orang khusus dan wali-wali Allah, barangsiapa yang memerangi mereka; maka dia telah memusuhi Allah ﷻ dan mengumumkan peperangan dengan-Nya.

Imam Ahmad rahimahullah berkata dalam *muqaddimah* kitabnya *ar-Radd 'Alal Jahmiyyah*:

“Segala puji hanya milik Allah yang telah menjadikan pada setiap masa yang kosong dari para rasul: pewaris yang terdiri dari ulama yang berdakwah dan mengajak orang yang sesat kepada hidayah. Mereka sabar menghadapi gangguan, mereka menghidupkan hati yang mati dengan Kitabullah, dan menjadikan mata hati yang buta menjadi terbuka. Tidak sedikit dari orang yang (hatinya) telah mati terbunuh oleh iblis: kembali dihidupkan oleh mereka, dan banyak dari orang yang sesat dan kebingungan: mereka beri

petunjuk. Alangkah baiknya pengaruh mereka untuk manusia, dan alangkah buruknya sikap manusia terhadap mereka! Para ulama itu tampil menolak penyelewengan terhadap (makna) Kitabullah yang dilakukan orang-orang yang *ghuluw* (berlebih-lebihan), pemalsuan orang-orang yang batil, dan ta'wil yang dilakukan oleh orang-orang yang bodoh; (yaitu: orang-orang) yang mengibarkan bendera bid'ah dan melepaskan tali pengikat fitnah, berselisih dalam Al-Qur'an dan menyelisihinya, sepakat untuk memisahkan diri dari Kitabullah, dan berkata atas nama Allah, tentang Allah dan tentang Kitabullah dengan tanpa ilmu, berbicara dengan perkataan yang tidak jelas untuk menipu orang-orang bodoh dengan memberikan syubhat kepada mereka. Kita berlindung kepada Allah dari fitnah orang-orang yang menyesatkan.”



[TUJUAN HIDUP MANUSIA -SECARA UMUM-
ADALAH: MENDATANGKAN MASLAHAT (MAN-
FAAT) DAN MENOLAK MADHARAT (BAHAYA)]

Dan yang harus diperhatikan -baik secara ilmu, pengetahuan, maksud, maupun tujuan-: Mengetahui bahwa semua manusia -bahkan semua yang bernyawa-; mereka berusaha untuk mendapatkan kelezatan, kenikmatan, dan kehidupan yang baik, serta berusaha menolak dari dirinya segala yang berlawanan dari hal-hal tersebut. Dan ini adalah tuntutan yang benar dan (tentunya) terkandung di dalamnya enam perkara:

Pertama: Mengenal sesuatu yang bermanfaat bagi hamba dan sesuai dengannya, yang dengan mencapainya; dia akan mendapatkan kelezatan, kegembiraan, kesenangan dan kehidupan yang baik.

Kedua: Mengenal jalan menuju hal tersebut.

Ketiga: Menempuh jalan tersebut.

Keempat: Mengenal hal yang membahayakan dan mengganggu, yang membuat hidupnya susah.

Kelima: Mengenal jalan yang kalau dia tempuh; maka akan menyampaikan kepada hal tersebut.

Keenam: Menjauhi (hal tersebut dan tidak) menempuhnya.

Inilah enam perkara yang kelezatan seorang hamba, kesenangannya, kegembiraannya, dan keadaan baiknya tidak akan sempurna kecuali dengan menyempurnakan (enam perkara) tersebut. Dan kalau ada yang kurang (dari enam perkara tersebut); maka hal itu akan menyebabkan jelek keadaannya dan buruk kehidupannya.

[MASLAHAT/MANFAAT HAKIKI YANG HARUS DICARI]

Setiap orang yang berakal pasti berusaha menerapkan perkara-perkara ini. Akan tetapi kebanyakan manusia salah dalam mencapai tujuan yang dicintai dan bermanfaat ini, baik karena tidak ada bayangan dan pengenalan terhadap hal (yang bermanfaat) ini, maupun karena tidak mengetahui jalan yang bisa menyampaikan kepadanya. Maka ini adalah

dua kesalahan yang sebabnya adalah kebodohan, dan obatnya adalah ilmu.

Terkadang, seseorang sudah mempunyai ilmu terhadap hal yang diinginkan dan sudah mengetahui jalan untuk mencapainya, akan tetapi keinginan dan syahwatnya menghalangi dia dari tujuan yang bermanfaat ini dan menghalangi dari menempuh jalan menuju kepadanya. Setiap kali dia menginginkan hal tersebut; maka dia dihalangi oleh syahwat dan keinginannya, sehingga dia terhalang dari (tujuan)nya. Dan dia tidak akan pernah bisa untuk meninggalkan (syahwat dan keinginannya) itu dan lebih mendahulukan tujuannya tersebut; kecuali dengan salah satu dari dua perkara: (1)kecintaan yang luar biasa, atau (2)ketakutan yang sangat.

Sehingga:

(1) Allah, Rasul-Nya, Negeri Akhirat, dan Surga serta kenikmatannya; lebih dia cintai dari syahwat-syahwat ini. Dan dia mengetahui bahwa tidak mungkin menggabungkan antara keduanya, sehingga dia lebih mendahulukan kecintaan yang paling tinggi dibandingkan kecintaan yang rendah.

Atau:

(2) dia mengetahui bahwa: dengan mendahulukan syahwat-syahwat ini; maka akan mendatangkan hal-hal yang menakutkan dan kepedihan yang lebih sakit -dan lebih kekal- dari kepedihan kehilangan syahwat-syahwat ini.

Jika dua ilmu ini telah menetap dalam hati; maka akan membuahkan: lebih mendahulukan hal-hal yang

harusnya lebih didahulukan dan lebih diutamakan atas selainnya. Karena keistimewaan akal adalah: lebih mendahulukan kecintaan yang lebih tinggi daripada kecintaan yang lebih rendah, dan lebih memilih untuk menanggung kesusahan yang lebih ringan demi menghindari kesusahan yang lebih besar.

[ANTARA ORANG YANG BERAKAL DAN ORANG YANG TIDAK BERAKAL]

Dengan prinsip ini; maka anda bisa mengetahui kadar akal manusia, anda bisa membedakan antara orang yang berakal dan yang lainnya, dan nampaklah perbedaan akal mereka. Maka, di mana akal orang yang lebih mendahulukan kelezatan yang sementara, tidak murni dan penuh kesusahan -yang semua ini seperti bunga tidur atau mimpi (indah) yang membuat senang orang yang tidur-: atas kelezatan terbesar, kegembiraan dan kesenangan terbesar; yang terus ada, tidak hilang, tidak lenyap dan tidak terputus?! Semuanya ini dia jual untuk membeli kelezatan yang fana dan akan lenyap, yang diliputi dengan kepedihan, yang didapatkan dengan kepedihan dan akan diakhiri dengan kepedihan pula?! Kalaulah orang yang berakal membandingkan antara kelezatannya dengan kepedihannya, dan (antara) bahaya dan manfaatnya; tentu dia akan malu terhadap dirinya sendiri dan terhadap akalnya; bagaimana bisa dia berusaha meraihnya dan menyia-nyiakkan waktu untuk menyibukkan diri dengannya, apalagi sampai lebih mendahulukannya atas sesuatu (di Surga) yang belum pernah terlihat oleh mata, belum pernah terdengar oleh telinga, dan tidak pernah terbesit dalam hati seorangpun?!

Allah ﷻ telah membeli jiwa-jiwa kaum mukminin dari mereka, Dia jadikan harganya adalah Surga, dan dia jalankan transaksi ini melalui Rasul-Nya, khalil-Nya, dan makhluk pilihan-Nya². Maka, barang dagangan yang pembelinya adalah: (Allah) Rabb langit dan bumi, harganya adalah: bersenang-senang dengan melihat kepada wajah-Nya yang mulia dan mendengar perkataan-Nya di negeri-Nya, dan pelaku transaksinya adalah Rasul-Nya: apakah pantas bagi orang yang berakal untuk menyia-nyiakannya, meremehkannya, dan menjualnya dengan harga yang rendah; di negeri (dunia) yang akan hilang, lenyap dan hanya bersifat sementara?! Bukankah ini termasuk kerugian yang paling besar?! Dan kerugian ini hanya akan nampak pada Hari Akhir; tatkala timbangan (kebaikan) orang-orang yang bertakwa menjadi berat, dan timbangan (kebaikan) orang-orang yang berbuat kebatilan menjadi ringan.



[KEBAHAGIAAN YANG SEMPURNA HANYA
DENGAN TAUHIDULLAH]

Jika anda telah memahami muqaddimah ini; maka kelezatan yang sempurna, kegembiraan, kesenangan, kenyamanan hidup dan kenikmatan; hanya bisa didapat dengan: mengenal Allah, mentauhidkan-Nya, senang dengan (kedekatan)Nya, rindu untuk bertemu dengan-

² Sebagaimana dalam QS. At-Taubah: 111.

Nya, terkumpulnya hati dan keinginan kepada-Nya. Dan hidup yang paling susah adalah: Kehidupan orang yang hatinya bercabang dan keinginannya terpecah belah, hatinya tidak mempunyai tempat menetap dan tidak ada kecintaan untuk mengikat hatinya. Sebagaimana perkataan seseorang:

وَمَا ذَاقَ طَعْمَ الْعَيْشِ مَنْ لَمْ يَكُنْ لَهُ

حَبِيبٌ إِلَيْهِ يَطْمَئِنُّ وَيَسْكُنُ

Tidak merasakan kenikmatan hidup: orang yang tidak mempunyai

sesuatu yang dicintai; yang hatinya tenang dan tenteram padanya

Hidup yang baik dan bermanfaat, serta kesenangan dalam ketenangan dan ketentraman: terdapat pada cinta yang pertama, walaupun hati pernah berpindah-pindah kepada semua cinta (yang lain); maka hati itu tidak akan tenang dan senang; sampai merasa tenteram dengan *Ilaah* (sesembahan)nya, Rabb-nya dan pelindungnya (yaitu: Allah), yang tidak ada pelindung dan pemberi syafa'at bagi hamba kecuali Dia, dan tidak ada kecukupan baginya dari Allah sekejap mata pun. Seperti perkataan seseorang:

نَقِيلُ فُؤَادَكَ حَيْثُ شِئْتَ مِنَ الْهَوَى

مَا الْحُبُّ إِلَّا لِلْحَبِيبِ الْأَوَّلِ

كُمْ مَنَزَلٍ فِي الْأَرْضِ يَأْكُمُهُ الْفَتَى

وَحَزِينٌ لَهُ أَبَدًا لِأَوَّلِ مَنْزِلٍ

Silahkan pindahkan hatimu sesuai dengan keinginanmu

tidak ada kecintaan kecuali bagi cinta pertama.

Berapa banyak rumah yang disinggahi sang pemuda

tetapi kesenangannya -selama-lamanya- hanya pada persinggahan pertama

Berusahalah agar tujuanmu hanya satu; yaitu Allah saja, dan ini merupakan puncak kebahagiaan seorang hamba. Dan orang yang keadaannya seperti ini; dia berada pada Surga dunia sebelum Surga akhirat, dan berada dalam nikmat yang disegerakan. Sebagaimana dikatakan sebagian orang shalih: “Sungguh, dalam waktu-waktu tertentu (karena kebahagiaan yang sangat-pent) aku sampai berkata: Kalaulah penghuni Surga berada dalam (kebahagiaan) semisal ini; maka sungguh mereka berada dalam kehidupan yang baik.” Dan orang (shalih) yang lain berkata: “Sungguh, pada waktu-waktu tertentu hati ini benar-benar sangat bahagia.” Dan yang lain berkata: “Kasihlah penduduk dunia; mereka keluar darinya (mati) dan belum merasakan hal yang ternikmat di dalamnya.” Maka dia ditanya: Apakah hal yang ternikmat di dunia? Dia menjawab: “Mengenal Allah, cinta kepada-Nya, senang untuk dekat dengan-Nya dan rindu untuk bertemu dengannya.” Tidak ada kenikmatan di dunia ini yang menyerupai kenikmatan penghuni Surga melainkan hal ini. Oleh karena itulah Nabi ﷺ bersabda:

حُبِّ إِلَيَّ مِنْ دُنْيَاكُمْ: الْبَسَاءُ وَالطَّيِّبُ، وَجُعِلَتْ قُرَّةُ
عَيْنِي فِي الصَّلَاةِ

“Ada dua perkara dunia yang aku dibuat cinta kepadanya: wanita (istri) dan minyak wangi, dan kesenangan hatiku terdapat dalam shalat.”

[*QURRATUL 'AIN* (KESENYANGAN HATI)]

Maka beliau ﷺ mengabarkan bahwa ada dua perkara dunia yang beliau dibuat cinta kepadanya: wanita (istri) dan minyak wangi, kemudian beliau bersabda: “dan kesenangan hatiku terdapat dalam shalat.” قُرَّةُ الْعَيْنِ (kesenangan hati yang disebutkan dalam hadits-pent) lebih dari sekedar kecintaan, karena tidak setiap yang dicintai dinamakan قُرَّةُ الْعَيْنِ (kesenangan hati), قُرَّةُ الْعَيْنِ hanya terwujud pada kecintaan tertinggi yang dicintai karena dzatnya (bukan karena sebab yang lain-pent). Dan yang berhak dicintai dengan kecintaan semacam ini hanyalah Allah yang tidak ada yang berhak diibadahi selain Dia, segala sesuatu selain-Nya dicintai karena mengikuti kecintaan kepada-Nya, sehingga selain-Nya hanya dicintai karena-Nya dan tidak dicintai bersama-Nya; karena mencintai selain-Nya bersama-Nya adalah syirik dan cinta (selain-Nya) karena-Nya adalah tauhid.

Maka orang musyrik menjadikan tandingan-tandingan selain Allah yang mereka cintai sebagaimana kecintaan mereka terhadap Allah, dan orang yang bertauhid: (1)hanya cinta kepada siapa saja karena Allah, (2)membenci siapa saja karena Allah, (3)melakukan perbuatan apa saja karena Allah dan

(4)meninggalkan hal-hal yang ditinggalkan hanya karena Allah.

Dan poros agama ini terletak pada empat pondasi; yaitu: cinta dan benci, dan buah dari keduanya adalah: melakukan (perbuatan) dan meninggalkan serta memberikan (sesuatu) dan menahan (pemberian). Barangsiapa yang menyempurnakan semua ini karena Allah; maka dia telah sempurna imannya, dan kalau dari hal-hal itu ada yang kurang (keikhlasannya) karena Allah; maka hal itu akan membuat iman hamba tersebut berkurang.

Kesimpulannya: *قُرَّةُ الْعَيْنِ* (kesenangan hati) seseorang adalah lebih tinggi dari sekedar apa yang dia cintai. Maka shalat merupakan *قُرَّةُ الْعَيْنِ* (kesenangan hati) di dunia ini bagi orang-orang yang cinta (kepada Allah); karena di dalamnya dia bermunajat (menyeru dengan pelan) kepada (Allah); yang tidak ada kesenangan, tidak ada ketentraman hati dan tidak ada ketenangan jiwa kecuali hanya kepada-Nya, hanya dengan menikmati berdzikir (mengingat)Nya, merendah dan tunduk kepada-Nya serta dekat dengan-Nya. Terlebih lagi keadaan sujud; dimana keadaan tersebut merupakan keadaan terdekat antara hamba dengan Rabb-nya. Dari sinilah Nabi ﷺ bersabda:

يَا بِلَالُ! أَرْحَنَا بِالصَّلَاةِ

“Wahai Bilal! Istirahatkanlah kami dengan shalat.”

Maka beliau ﷺ mengabarkan bahwa istirahat beliau terletak dalam shalat, sebagaimana (dalam hadits

sebelumnya) beliau ﷺ mengabarkan bahwa قُرَّةُ الْعَيْنِ (kesenangan hati)nya berada dalam shalat.

Maka bandingkan dengan orang yang berkata: “(Mari) kita shalat kemudian kita istirahat dari shalat!” Orang yang cinta (kepada Allah); istirahatnya dan قُرَّةُ الْعَيْنِ (kesenangan hati)nya terdapat dalam shalat. Adapun orang yang lalai dan berpaling; maka dia tidak mendapatkan bagian (kenikmatan) tersebut, bahkan shalat merupakan sesuatu yang besar dan berat baginya, kalau dia berdiri untuk shalat; maka dia seperti berdiri di atas bara api sampai dia bebas dari (shalat) tersebut. Shalat yang paling disukai oleh orang semacam ini adalah: shalat yang paling buru-buru dan paling cepat, karena tidak ada قُرَّةُ الْعَيْنِ (kesenangan hati) baginya dalam shalat dan tidak ada istirahat baginya dalam shalat.

Seorang hamba; jika dia senang terhadap sesuatu dan hatinya serasa istirahat dengannya; maka yang paling berat baginya adalah berpisah dengan hal tersebut. Adapun orang yang dipaksakan; yang hatinya kosong dari Allah dan Hari Akhirat; yang terkena penyakit cinta dunia; maka hal yang paling berat baginya adalah shalat, dan yang paling tidak dia sukai adalah: panjangnya shalat tersebut -padahal dia dalam keadaan waktu luang, sehat dan tidak disibukkan (dengan perkara lain-pent)-.



[ENAM PERKARA YANG HARUS DIHADIRKAN DALAM SHALAT DAN IBADAH LAINNYA]

Dan yang harus diketahui adalah: Bahwa shalat yang bisa menjadi *فُرَّةُ الْعَيْنِ* (kesenangan hati) dan istirahat-nya hati adalah shalat yang terkumpul di dalamnya enam kehadiran:

Kehadiran Pertama: Ikhlas

Yaitu: yang membawa dia dan mendorongnya untuk shalat adalah: harapan kepada Allah, kecintaan kepada-Nya, mencari ridha-Nya, mencari cinta-Nya dan karena melaksanakan perintah-Nya. Pendorongnya bukanlah bagian dari segi keduniaan sama sekali, bahkan dia mengerjakan shalat karena mengharap wajah Rabb-nya Yang Maha Tinggi; karena **cinta** kepada-Nya, **takut** adzab-Nya dan **berharap** ampunan dan pahala-Nya.

Kehadiran Kedua: Hadirnya Kejujuran dan Ketulusan

Yaitu: memusatkan hatinya dalam shalat hanya untuk Allah, mengerahkan usahanya untuk menghadap kepada Allah di dalam shalatnya, mengumpulkan hatinya (untuk fokus) di dalam shalat, serta melaksanakan shalat dengan sebaik-baiknya dan berusaha semaksimal mungkin agar sempurna; secara lahir dan batin.

Karena shalat memiliki lahir dan batin, lahirnya adalah: gerakan-gerakan shalat yang terlihat dan

perkataan-perkataan yang bisa didengar, sedangkan batinnya adalah: khusyu', *muraaqabah* (merasa diawasi oleh Allah-pent), memusatkan hatinya hanya untuk Allah, dan menghadap kepada Allah dengan sepenuh hati; dengan tidak memalingkan hati kepada selain-Nya. Maka (batin) ini ibarat ruh-nya shalat, sedangkan gerakan-gerakan (shalat) ibarat badannya. Kalau shalat itu kosong dari ruh; maka shalat tersebut seperti badan yang tidak mempunyai ruh. Apakah seorang hamba tidak malu untuk menghadap kepada Rabb-nya dengan (mempersembahkan shalat) semacam itu!

Oleh karena itulah shalat (yang tidak memiliki ruh) itu seperti baju usang yang dilipat, kemudian dipukulkan ke muka pemiliknya, dan shalat itu berkata: "Semoga Allah menyia-nyiakanku sebagaimana engkau menyia-nyiakanku!" Adapun shalat yang sempurna lahir dan batinnya; maka dia naik dengan mempunyai cahaya dan bukti sebagaimana cahaya matahari, sampai dipersembahkan kepada Allah; maka Allah pun meridhainya dan menerimanya, dan shalat itu berkata: "Semoga Allah menjagamu sebagaimana engkau telah menjagaku."

Kehadiran Ketiga: Kehadiran *Mutaaba'ah* (Mengikuti) dan Mencontoh (Nabi ﷺ)

Yaitu: (seorang hamba) berusaha keras untuk mencontoh Nabi ﷺ dalam shalatnya, dia shalat sebagaimana beliau ﷺ shalat, dan berpaling dari hal-hal baru yang dibuat oleh manusia di dalam shalat: berupa penambahan, pengurangan, dan aturan-aturan yang

bukan berasal dari Rasulullah ﷺ sama sekali dan tidak juga (berasal) dari Shahabat beliau.

Tidak mengikuti pendapat orang-orang yang selalu memberikan keringanan (dalam shalat) yang mencukupkan diri atas yang mereka anggap wajib saja; padahal ada (ulama) yang menyelisihinya dan mewajibkan apa yang mereka anggap bukan wajib, dan ada hadits-hadits yang shahih dan Sunnah Nabi ﷺ akan tetapi mereka tidak menggubris sama sekali dan mereka justru berkata: “Kami taklid kepada madzhab fulan.”!

Maka alasan semacam ini tidak akan menyelamatkannya di sisi Allah dan tidak bisa dijadikan sebagai udzur untuk meninggalkan Sunnah yang telah dia ketahui, karena Allah ﷻ hanya memerintahkan untuk taat kepada Rasul-Nya dan *ittiba'* (mengikuti) beliau saja; tidak mengikuti selain beliau. Selain Rasul ﷺ hanya diikuti kalau dia memerintahkan dengan apa yang beliau perintahkan. Semua orang selain Rasul ﷺ maka pendapatnya bisa diambil dan bisa juga di buang.

Allah ﷻ telah bersumpah dengan diri-Nya yang mulia bahwa: kita tidak dikatakan beriman sebelum kita menjadikan Rasul ﷺ sebagai penentu hukum dalam segala hal yang kita perselisihkan, kemudian kita tunduk dan pasrah terhadap hukum (yang datang) dari beliau³.

Kalau kita menjadikan selain beliau sebagai penentu hukum dan sebagai orang yang kita tunduk kepadanya; maka hal itu tidak akan bermanfaat bagi kita, tidak akan

³ Sebagaimana dalam QS. An-Nisaa': 65.

menyelamatkan kita dari adzab Allah, dan Dia tidak akan menerima jawaban kita tatkala kita mendengar seruan-Nya ﷻ pada Hari Kiamat:

﴿ ... مَاذَا أَجَبْتُمُ الْمُرْسَلِينَ ﴾ (٦٥)

“...Apakah jawabanmu terhadap para Rasul?”
(QS. Al-Qashash: 65)

Sungguh, Allah pasti akan menanyakannya kepada kita dan menuntut jawaban dari kita. Allah *Ta'aalaa* berfirman:

﴿ فَلَنَسْأَلَنَّ الَّذِينَ أُرْسِلَ إِلَيْهِمْ وَلَنَسْأَلَنَّ الْمُرْسَلِينَ ﴾

﴿ ٦ ﴾

“dan pasti akan Kami tanyakan kepada umat yang telah mendapat seruan (dari para rasul) dan Kami akan tanyai (pula) para rasul.” (QS. Al-A'raaf: 6)

Dan Nabi ﷺ bersabda:

أُوحِيَ إِلَيَّ أَنَّكُمْ بِي تُفْتَنُونَ، وَعَنِّي تُسْأَلُونَ

“Telah diwahyukan kepadaku bahwa kalian akan mendapatkan fitnah (kubur) dan kalian akan ditanya tentang aku.”

Yakni: pertanyaan di alam kubur. Barangsiapa yang sampai kepadanya Sunnah Rasulullah ﷺ kemudian dia tinggalkan (Suunah) tersebut karena mengikuti perkataan orang lain; maka dia akan datang pada Hari

Kiamat dalam keadaan mengetahui (kesalahannya tersebut).

Kehadiran Keempat: Hadirnya Ihsan

Yaitu: menghadirkan *muraaqabah*, dimana seorang hamba beribadah kepada Allah seolah-olah dia melihat-Nya. Hal ini bisa muncul disebabkan sempurnanya iman kepada Allah, nama-nama dan sifat-sifat-Nya; sampai seolah-olah hamba melihat Allah ﷻ diatas langit-Nya sedang *istiwaa'* (bersemayam) di atas 'Arsy-Nya, berbicara dengan perintah-Nya dan larangan-Nya, mengatur urusan makhluk-Nya, perkara turun dari sisi-Nya dan juga naik kepada-Nya, amalan-amalan hamba dan juga ruh-ruh mereka -ketika matinya- dihadapkan kepada-Nya; maka hamba menyaksikan semua itu dengan hatinya. Menyaksikan nama-nama dan sifat-sifat-Nya, menyaksikan bahwa Dia adalah *al-Qayyuum* (terus menerus mengurus makhluk-Nya), *al-Hayy* (Maha Hidup), *as-Samii'* (Maha Mendengar), *al-Bashiir* (Maha Melihat), *al-'Aziiz* (Maha Perkasa), *al-Hakiim* (Maha Bijaksana), memerintah dan melarang, mencintai dan membenci, ridha dan murka, berbuat menurut kehendak-Nya, menghukumi dengan apa yang Dia ingini, Dia di atas 'Arsy-Nya; tidak ada amalan hamba yang samar bagi-Nya, tidak juga perkataan dan batin mereka, bahkan Dia mengetahui mata yang berkhianat (melihat kepada yang haram-pent) dan juga apa yang tersembunyi di dalam dada.

Hadirnya Ihsan ini merupakan pondasi bagi seluruh amalan hati, karena akan memunculkan sifat malu, pemuliaan, pengagungan, rasa takut, cinta, kembali

(bertaubat kepada Allah-pent), tawakkal (bergantung hanya kepada Allah-pent), tunduk kepada Allah ﷻ, menghinakan diri di hadapan-Nya, memotong was-was setan dan bisikan jiwa (yang jelek), serta mengumpulkan hati dan keinginannya hanya kepada Allah.

Maka bagian kedekatan seorang hamba kepada Allah adalah sesuai dengan bagian Ihsan yang dimilikinya, dan berdasarkan hal inilah (nilai) shalat manusia berbeda-beda, sampai nilai shalat antara dua orang bisa berbeda jauh; sejauh langit dan bumi, padahal berdiri, ruku', dan sujud keduanya adalah satu.

Kehadiran Kelima: Menghadirkan Karunia Allah Atasnya

Yaitu: mengakui bahwa karunia hanya milik Allah ﷻ, Dia-lah yang menjadikan seorang hamba bisa berdiri untuk shalat, membuatnya mampu untuk mengerjakannya, dan memberikan taufik kepadanya untuk bisa menegakkan shalat dengan hati dan badannya demi untuk berkhidmat kepada-Nya. Kalau bukan karena Allah ﷻ; maka tidak akan terwujud satu pun dari hal-hal tersebut; sebagaimana para Shahabat berkata dihadapan Nabi ﷺ:

وَاللّٰهُ كُنُوْلَا اِلّٰهَ مَا اِهْتَدَيْنَا

وَلَا تَصَدَّقْنَا وَلَا صَلَّيْنَا

Demi Allah, kalau bukan karena Allah; kami tidak akan mendapat petunjuk

tidak juga kami bisa bersedekah dan tidak juga kami bisa shalat

Allah Ta'aalaa berfirman:

﴿يُمْنُونَ عَلَيْكَ أَنْ أَسْلَمُوا قُلْ لَا تَمْنُوا عَلَيَّ إِسْلَمَكُمْ بَلِ اللَّهُ

﴿يَمُنُّ عَلَيْكُمْ أَنْ هَدَاكُمْ لِلْإِيمَانِ إِنْ كُنْتُمْ صَادِقِينَ ﴿١٧﴾﴾

“Mereka merasa berjasa kepadamu dengan keislaman mereka. Katakanlah: Janganlah kamu merasa berjasa kepadaku dengan keislamanmu, sebenarnya Allah yang melimpahkan nikmat kepadamu dengan menunjukkan kamu kepada keimanan, jika kamu orang yang benar.” (QS. Al-Hujurat: 17)

Maka Allah ﷻ; Dia-lah yang menjadikan seorang agar bisa menjadi muslim dan seorang agar bisa melaksanakan shalat, seperti perkataan (Nabi Ibrahim) al-Khaliil ﷺ (yang Allah ceritakan dalam Al-Qur'an-pent):

﴿رَبَّنَا وَاجْعَلْنَا مُسْلِمِينَ لَكَ وَمِنْ ذُرِّيَّتِنَا أُمَّةً مُسْلِمَةً

﴿... لَكَ﴾

“Wahai Rabb kami, jadikanlah kami orang muslim (yang berserah diri) kepada-Mu, dan anak cucu kami (juga) umat islam (yang berserah diri) kepada-Mu...” (QS. Al-Baqarah: 128)

Dan (juga) perkataan beliau (Nabi Ibrahim) (yang Allah ceritakan dalam Al-Qur'an-pent):

﴿ رَبِّ اجْعَلْنِي مُقِيمَ الصَّلَاةِ وَمِنْ ذُرِّيَّتِي ... ﴾

“Wahai Rabb-ku, jadikanlah aku dan anak cucuku orang yang melaksanakan shalat...” (QS. Ibrahim: 40)

Maka, karunia hanyalah dari Allah; dimana Dia menjadikan hamba-Nya (mampu) untuk melaksanakan keta’atan kepada-Nya. Dan ini termasuk nikmat (Allah) yang terbesar atas hamba.

Allah Ta’alaa berfirman:

﴿ وَمَا يَكُومُ مِنْ نِعْمَةٍ فَمِنَ اللَّهِ ... ﴾

“Dan segala nikmat yang ada padamu (datangnya) dari Allah...” (QS. An-Nahl: 53).

Dan Allah berfirman:

﴿ ... وَلَكِنَّ اللَّهَ حَبَّبَ إِلَيْكُمُ الْإِيمَانَ وَزَيَّنَهُ فِي قُلُوبِكُمْ
وَكَرِهَ إِلَيْكُمُ الْكُفْرَ وَالْفُسُوقَ وَالْعِصْيَانَ أُولَئِكَ هُمُ

الرَّشِدُونَ ﴿٧﴾

“...Tetapi Allah menjadikan kamu cinta kepada keimanan, dan menjadikan (iman) itu indah dalam hatimu, serta menjadikan kamu benci kepada kekafiran, kefasikan dan kedurhakaan. Mereka itulah orang-orang yang mengikuti jalan yang lurus.” (QS. Al-Hujurat: 7)

Ini adalah termasuk kehadiran terbesar dan paling bermanfaat bagi seorang hamba, semakin besar tauhid seorang hamba; maka semakin sempurna bagiannya dari kehadiran ini.

Dan di dalamnya terdapat beberapa faedah; diantaranya: bisa menghalangi hati dari sifat ujub (bangga) dan melihat (besar) amalannya. Karena kalau dia menyaksikan bahwa Allah-lah yang memberikan karunia kepadanya, memberinya taufik dan petunjuk; maka hadirnya hal tersebut akan menyibukkan dirinya dari melihat (besar) dan bangga (terhadap amalannya-pent), dan (mencegahnya) untuk meremehkan manusia. Sehingga (sifat ujub) itu bisa terangkat dari hatinya dan hatinya tidak lagi ujub, dan bisa terangkat dari ucapannya; sehingga dia tidak menyebut-nyebutnya dan tidak menyombongkan diri dengan (amalan)nya. Dan inilah ciri amalan yang terangkat (diterima).

Di antara faedahnya adalah: seorang hamba senantiasa menyandarkan pujian kepada pemiliknya dan yang berhak mendapatkannya (yaitu: Allah-pent), sehingga dia tidak merasa dirinya pantas untuk dipuji, bahkan dia yakini bahwa segala pujian hanya milik Allah; sebagaimana dia meyakini bahwa segala nikmat adalah dari Allah, semua karunia adalah milik-Nya dan segala kebaikan berada di kedua tangan-Nya. Dan ini termasuk kesempurnaan tauhid. Maka pijakan tauhidnya tidak akan menetap kecuali dengan ilmu dan persaksian ini. Jika dia sudah berilmu tentangnya dan kokoh ilmunya; maka hal itu akan menjadi sebuah kehadiran baginya. Dan apabila di dalam hatinya sudah terdapat kehadiran; maka akan membuahkan kecintaan,

senang dengan (kedekatan kepada) Allah, rindu untuk bertemu dengan-Nya dan merasa nikmat dengan berdzikir (mengingat)Nya dan ta'at kepada-Nya; yang (kenikmatan semacam ini) tidak akan tertandingi -sama sekali- dengan kenikmatan dunia yang tertinggi sekalipun.

Seseorang tidak memiliki kebaikan sama sekali di kehidupan dunia ini: jika hatinya terhalang dari hal ini dan jika jalan menuju kesana terhalangi. Bahkan perkaranya adalah seperti yang Allah *Ta'aalaa* firmankan:

ذَرَّهُمْ يَأْكُلُوا وَيَتَمَتَّعُوا وَيُلْهِمُ الْأَمَلُ فَسَوْفَ

يَعْلَمُونَ ﴿٣﴾

“Biarkanlah mereka (di dunia ini) makan dan bersenang-senang dan dilalaikan oleh angan-angan (kosong) mereka, kelak mereka akan mengetahui (akibat perbuatannya).” (QS. Al-Hijr: 3)

Kehadiran Keenam: Senantiasa Merasa Kurang (Dalam Amalannya)

Seorang hamba; walaupun dia berusaha untuk melaksanakan perintah (Allah) dengan usaha yang maksimal dan dia mengerahkan segenap usahanya; maka tetap dia dikatakan orang yang kurang. (Hal itu dikarenakan) hak Allah ﷻ yang harus ditunaikannya lebih besar lagi, dan ketaatan, peribadahan, serta khidmah yang harus dipersembahkan lebih banyak dari

itu, sedangkan keagungan dan kemuliaan Allah ﷻ; menuntut adanya peribadahan yang sesuai.

Kalaulah para pelayan dan budak raja-raja (di dunia) melayani mereka dengan penuh pemuliaan, pengagungan, penghormatan, pembesaran, rasa malu, segan, takut dan penuh kejujuran -dimana mereka (para pelayan dan budak itu) memfokuskan jiwa dan raga mereka untuk sang raja-; maka Rajanya para raja dan Rabb (pemilik) langit dan bumi: lebih berhak untuk diperlakukan semacam itu dan bahkan berlipat ganda dari itu.

Dan jika seorang hamba meyakini bahwa dirinya tidak mampu memenuhi hak Rabb-nya dalam ibadah kepada-Nya -dan tidak juga mendekati untuk memenuhinya-; maka dia akan mengetahui kekurangannya, dan tidak ada jalan lain kecuali istighfar (meminta ampun kepada Allah) dan meminta udzur atas kekurangannya, sikap meremehkannya, dan tidak adanya pelaksanaan yang sepantasnya bagi hak Allah.

Dan dirinya lebih butuh terhadap ampunan dan ma'af dari Allah atas ibadahnya (yang kurang-pent) dari pada meminta pahala. Karena kalau dia benar-benar memenuhi hak Allah sebagaimana mestinya; maka hal itu merupakan hal yang sewajarnya sebagai tuntutan dari penghambaan. Budak yang bekerja dan melayani tuannya; maka memang sewajarnya kalau dia melaksanakan kewajiban tersebut; karena tugas dia sebagai budak. Kalaulah dia meminta upah atas kerja dan pelayanannya; tentulah orang lain akan menganggapnya sebagai orang yang bodoh dan pandir,

padahal budak itu bukanlah hamba dan milik tuannya secara hakiki, karena pada hakikatnya; budak itu (bahkan manusia semuanya-pent) adalah hamba Allah dan milik-Nya dari segala segi.

Sehingga amalan (seorang hamba) dan khidmahnya memang sudah menjadi kewajibannya karena kedudukan dia sebagai seorang hamba, kalaulah Allah memberikan pahala kepadanya; maka itu adalah murni pemberian, karunia dan kebaikan (dari Allah) kepadanya; bukan merupakan hak hamba yang harus Allah berikan.

Dari sini kita memahami sabda Nabi ﷺ:

((لَنْ يَدْخُلَ أَحَدٌ مِنْكُمْ الْجَنَّةَ بِعَمَلِهِ)) قَالَوَا: وَلَا أَنْتَ يَا رَسُولَ اللَّهِ؟ قَالَ: ((وَلَا أَنَا، إِلَّا أَنْ يَتَّعَمَدَنِي اللَّهُ بِرَحْمَةٍ مِنْهُ وَفَضْلٍ))

“Tidak ada seorang pun diantara kalian yang masuk Surga sebagai ganti atas amalannya.” Para shahabat bertanya: Anda juga tidak wahai Rasulullah? Beliau bersabda: “Tidak juga saya, kecuali jika Allah meliputiku dengan rahmat dan karunia dari-Nya.”

Anas bin Malik ؓ berkata: “Pada Hari Kiamat akan dikeluarkan tiga catatan: (1)catatan berisi kebaikan-kebaikannya, (2)catatan berisi kejelekan-kejelekannya dan (3)catatan berisi nikmat-nikmat yang Allah berikan kepadanya. Maka Rabb *Ta’alaa* berkata kepada nikmat-nikmat-Nya: ‘Ambillah hakmu dari kebaikan-kebaikan hamba-Ku!’ Maka nikmat yang terkecil mengambil semua kebaikan-kebaikan (hamba) tersebut,

kemudian nikmat itu berkata: ‘Demi keperkasaan-Mu, saya belum memenuhi hakku!’ Maka jika Allah ingin merahmati hamba-Nya: Dia berikan nikmat-nikmat-Nya kepadanya (secara cuma-cuma-pent), Dia ampuni kesalahan-kesalahannya dan Dia lipat gandakan kebaikan-kebaikannya.”

Riwayat ini shahih dari Anas, dan ini menunjukkan kesempurnaan ilmu para Shahabat terhadap Rabb mereka dan hak-hak-Nya yang wajib mereka tunaikan. Sebagaimana mereka juga orang yang paling tahu tentang Nabi mereka, tentang Sunnah beliau dan agama (yang) beliau (diutus dengannya). Maka dalam riwayat ini terdapat ilmu dan pengetahuan yang tidak bisa dicapai kecuali oleh orang-orang yang mempunyai *bashiirah* (ilmu yakin) dan orang-orang yang mengenal Allah, nama-nama-Nya, sifat-sifat-Nya dan mengenal hak-Nya.

Dari sini kita bisa memahami sabda Nabi ﷺ -yang diriwayatkan oleh Abu Dawud dan Imam Ahmad; dari hadits Zaid bin Tsabit, Hudzaifah dan lain-lain-:

إِنَّ اللَّهَ لَوْ عَذَّبَ أَهْلَ سَمَوَاتِهِ وَأَهْلَ أَرْضِهِ؛ لَعَذَّبَهُمْ
وَهُوَ غَيْرُ ظَالِمٍ لَهُمْ، وَلَوْ رَحِمَهُمْ؛ لَكَانَتْ رَحْمَتُهُ خَيْرًا
لَهُمْ مِنْ أَعْمَالِهِمْ

“Sungguh, kalau Allah mengadzab penduduk langit-Nya dan penduduk bumi-Nya; sungguh Dia akan mengadzab mereka dan Dia tidak menzalimi mereka sama sekali. Dan kalau Dia merahmati mereka; maka

rahmat-Nya lebih baik bagi mereka dibandingkan amal-amal mereka.”



[PENUTUP]

Inti dari kesemuanya ini adalah empat perkara: (1)niat yang benar dan (2)kekuatan yang besar, keduanya disertai dengan: (3)harapan dan (4)rasa takut.

Keempatnya merupakan kaidah dari perkara ini. Kalau ada kekurangan memasuki keimanan (hamba), keadaannya, lahir dan batinnya; maka hal itu disebabkan kurangnya empat hal ini atau kurang sebagiannya.

Maka hendaknya orang yang cerdas memperhatikan empat perkara ini, dan jadikanlah (keempatnya) sebagai jalan (hidup) yang dia tempuh dan sebagai pondasi bagi ilmu-ilmunya, amalan-amalannya, perkataan-perkataannya dan keadaan-keadaannya. Tidaklah seseorang berhasil (dalam hidupnya-pent); melainkan berdasarkan (empat hal) tersebut, dan tidaklah seseorang tertinggal; melainkan karena kehilangan (empat perkara) itu.

Wallaahu A'lam (Allah yang paling tahu), *Allaahul Musta'aan* (Allah-lah yang dimintai pertolongan), *'Alaihit Tuklaan* (hanya kepada-Nya bertawakkal), dan hanya kepada-Nya (kita) berharap. Hanya Dia-lah yang diminta agar memberikan taufik kepada kita dan seluruh ikhwan kita dari Ahlus Sunnah untuk bisa

mewujudkannya secara ilmu dan amal. Hanya Dia-lah mampu untuk (menolong kita atas) hal itu dan Dia-lah yang memberi karunia untuk itu. Dan cukuplah Dia (menjadi penolong) bagi kita dan Dia sebaik-baik pelindung.

Diterjemahkan Oleh:

-Ahmad Hendrix-

Di Peralang

Jawa Tengah